

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realita perubahan sosio-kultural yang melanda seluruh bangsa di dunia, termasuk bangsa Indonesia, menuntut pada adanya konsepsi baru yang tanggap dan sanggup memecahkan problema-problema kehidupan umat manusia melalui pusat-pusat gerakan yang paling strategis dalam masyarakat. Salah satu pusat strategis tersebut adalah gerakan kependidikan yang mempunyai landasan ideal dan operasional yang kokoh berdasarkan nilai-nilai yang pasti dan astisipatif kepada kemajuan hidup masa mendatang. (Arifin, 2000 : 24)

Pendidikan Islam masa kini dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang hadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multi-interest yang berdemensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula.

Di zaman modern sekarang ini terjadi penyakit-penyakit aneh. Menurut ilmu psikologi terjadi kegalauan, kesedihan, stres, urat syaraf terganggu, egois dan kriminalitas akhlak. Manusia hidup dalam dunia yang gelap, di mana setiap orang meraba-raba, namun tidak menemukan denyut nurani, tidak merasakan sentuhan kasih, tidak melihat sorot mata persahabatan yang tulus. (Matta : 2002)

Penyakit yang menghinggapi masyarakat sekarang sudah krusial, karena sudah menyebar hampir ke setiap individu dan seakan-akan tidak ada yang terlewat olehnya. Tentu hal ini tidak boleh dibiarkan dan harus dicarikan solusinya. Titik awal dalam mengobati penyakit masyarakat ini, dimulai dari individu-individunya masing-masing.

Individu merupakan sosok awal untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Perbaikan terhadap individu beberapa orang saja dalam sebuah lingkungan diharapkan mempunyai efek yang lebih baik bagi perubahan dalam tatanan masyarakat setempat. Mereka yang sudah baik akan berusaha menularkan kebaikan tersebut kepada masyarakat sekitarnya, sehingga lambat laun penyakit masyarakat akan hilang dengan sendirinya.

Berangkat dari asumsi tersebut, penyakit individu dan masyarakat pada dasarnya disebabkan oleh adanya kekeringan jiwa mereka dari nilai-nilai spiritual. Meskipun sebagian besar dari mereka adalah orang-orang pintar atau cerdas secara intelektual dan emosional, tetapi kehidupan mereka telah kehilangan makna dan nilai, sehingga hal tersebut mengakibatkan penyakit-penyakit yang menghilangkan kepekaan dan ketidakmampuan memaknai setiap peristiwa dan masalah hidup dengan makna yang positif. Dengan kata lain, masyarakat tidak cerdas secara spiritual. Karena itu dibutuhkan sebuah gerakan untuk melakukan penyadaran ke seluruh level masyarakat, khususnya peserta didik (siswa).

Siswa adalah salah satu objek yang harus dijadikan target untuk diubah dan mengubah ke arah yang lebih baik, karena, mereka adalah pelanjut

kebudayaan. Kelak pada suatu zaman, para pemuda ini harus terjun ke tengah masyarakat untuk melakukan pelurusan moral dan akhlaq apabila masyarakatnya tersesat (Al-Banna : 2002)

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam. Islam telah memberi metode pendidikan yang sempurna kepada umat manusia. (An-Nahlawi, 1995 : 25)

An-Nahlawi (1995:25) menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.

Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integral (utuh) dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun telah menawarkan konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syariat Islam. Perilaku yang dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri baik dilakukan secara individu maupun secara kolektif.

Aspek keimanan dan keyakinan menjadi landasan akidah yang mengakar dan integral serta menjadi motivator yang mengugah manusia untuk

berpandangan ke depan, optimistis, sungguh-sungguh dan berkesadaran. Aspek syariat telah menyumbangkan berbagai kaidah dan norma yang dapat mengatur perilaku dan hubungan manusia. Aspek penghambaan merupakan perilaku seseorang manusia yang berupaya mewujudkan seluruh gambaran, sasaran, norma dan perintah syariat tersebut.

Pendidikan merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek diatas menjelma dalam sebuah harmoni dan saling menyempurnakan. Lewat penjelmaan itu, seluruh potensi manusia dipadukan dan dicurahkan demi mencapai suatu tujuan. Segala upaya, perilaku dan getar perasaan, senantiasa bertitik tolak dari tujuan tersebut.

Saat ini masih saja terjadi dikotomi keilmuan, terbelahnya ilmu agama dengan ilmu dunia, dikotomi antara Al-Qur'an dan alam, antara wahyu dengan akal. Dunia pendidikan Islam terjebak pada dikotomik yang sangat parah, 'sekularisasi' dan sakralisasi pendidikan. Sekularisasi bermakna bahwa pendidikan telah melepaskan dirinya dari agama. Agama diartikan sebagai sesuatu yang 'hanya' berhubungan dengan masalah ibadah ritual, atau hal-hal yang berhubungan dengan urusan-urusan mu'amalah terbatas seperti : nikah, talak, rujuk, warisan, pengurusan jenazah. Agama tidak ada hubungan dengan sains, teknologi terlebih pada ilmu sosial, hukum, politik, dan budaya.

Sekolah agama khususnya pesantren terlalu asyik dengan kajian kitab kuning tanpa peduli dengan perkembangan zaman, kemajuan sains dan teknologi yang sesungguhnya relevan untuk diketahui, dipahami dan dikuasai. Jika ini dibiarkan semakin banyak manusia negeri ini yang tidak paham akan

agamanya sendiri. Banyak yang sukses dan pintar secara akademik, namun kurang benar dalam keberagamaan yang ditandai dengan kurang dalam melaksanakan ajaran agama dalam keseharian baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dalam standar isi dijelaskan bawah pendidikan agama Islam pada sekolah untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (Permendiknas No. 22 tahun 2006)

Pendidikan agama diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri (1). Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain menguasai materi. (2). Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia. (3). Memberikan kebebasan yang luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan agama Islam di jenjang SMP bertujuan untuk : (1). Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. (2). Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Permendiknas No. 22 tahun 2006)

Tujuan yang telah ditetapkan melalui peraturan menteri pendidikan nasional tersebut menjadi tantangan setiap sekolah untuk mengimplementasikan tujuan tersebut dalam kenyataan di sekolah. Efektivitas dan efisiensi pendidikan Islam menuntut untuk menerapkan pelbagai rekayasa dan rekadaya yang di dasari oleh ilmu pengetahuan teoritis dan praktis sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan.

Keberadaan kurikulum adalah bukan sesuatu yang abadi dalam arti kurikulum yang berlaku saat sekarang tidak akan ada perbaikan dan atau pengayaan pada suatu masa tertentu. Keberadaan kurikulum dalam sistem penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa sangat menentukan, karena tujuan dasar dan tujuan utama pembangunan sumber daya manusia generasi masa depan termaktub dalam sistem kurikulum pendidikan bangsa itu.

Dalam implementasi kurikulum di sekolah, Hasan (2007 : 480)

mengatakan bahwa :

”Implementasi adalah proses kurikulum yang lebih rumit dibandingkan konstruksi kurikulum. Dalam implementasi berbagai faktor berkerja berpengaruh terhadap implementasi. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung untuk keberhasilan seperti manajemen sekolah yang baik. Kontribusi komite sekolah, sikap masyarakat, semangat dan dedikasi guru serta fasilitas belajar yang memenuhi syarat ketersediaan dana yang diperlukan.”

Kurikulum yang telah ditetapkan akan memberikan makna dan fungsi berarti apabila guru sebagai pelaksana kurikulum dalam kegiatan pembelajaran memiliki kemampuan dan pemahaman yang jelas dan baik terhadap kurikulum tersebut. Dalam hal ini, Kamarga (1994 : 13) mengatakan bahwa :

”Implementasi suatu kurikulum melibatkan guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum, serta siswa sebagai subjek yang memperoleh pendidikan. Dalam hal ini tugas pertama guru adalah menerjemahkan kurikulum untuk kemudian guru mengembangkannya dalam bentuk perencanaan pengajaran dan selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di kelas, sedangkan tugas siswa adalah memperoleh input dalam melaksanakan kegiatan belajar.”

Implementasi kurikulum di sekolah memegang peranan kunci dalam keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Penulis melihat ada perbedaan yang nampak dari sekolah-sekolah pada umumnya dengan sekolah Islam terpadu dalam implemementasi kurikulum.

Salah satu sekolah yang sedang banyak diminati oleh masyarakat yang berekonomi menengah ke atas dan orang-orang terpelajar yang memiliki semangat keislaman yang kuat adalah sekolah Islam terpadu. Sekolah Islam

Terpadu hadir sebagai upaya "menghidupkan kembali lembaga pendidikan Islam pada masa keemasannya. Menjadikan nilai dan pesan robbani ke dalam kurikulum dalam arti luas adalah sebuah langkah cerdas dan benar. Dengan keterpaduan nilai imtaq dan iptek kelak akhirnya sekolah Islam terpadu diharapkan mampu membawa siswa "manusia sejati" yang manusia 'Abid' yang berakidah shahihah, berakhlak karimah juga mengembleng siswa menjalankan fungsi kekhilafahannya.

Peneliti mencermati sekolah yang berusaha untuk menerapkan sistem ini yakni membawa siswa "manusia sejati" yang manusia 'Abid' yang berakidah shahihah, berakhlak karimah juga mengembleng siswa menjalankan fungsi kekhilafahannya adalah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Izzah Serang di bawah sebuah Yayasan Pendidikan Islam Al-Izzah Serang Banten. Atas dasar temuan-temuan yang dikemukakan di atas, penulis terdorong untuk mengkaji dalam sebuah penelitian ilmiah (Tesis) yang berjudul "*Studi Evaluatif Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Program Pendidikan Terpadu (Studi Kasus Di SMPIT Al-Izzah Serang Banten)*"

B. Perumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi pokok masalah penelitian ini adalah : *Bagaimana kesesuaian antara dokumen kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam*

dengan implementasinya dalam program pendidikan terpadu di SMPIT Al-Izzah Serang Banten ?

Fokus penelitian yang telah dikemukakan tersebut mengutamakan pada keterpaduan aspek-aspek yang berkenaan dengan aspek: perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan penilaian hasil belajar

Aspek-aspek tersebut secara rinci akan berhubungan dengan pemahaman guru terhadap dokumentasi kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bentuk persiapan pengajaran yang dibuat guru, cara penyajian materi Pendidikan Agama Islam terpadu, pendekatan pembelajaran, cara penilaian hasil belajar oleh guru serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk lebih fokus pada penelitian ini, rumusan masalah tersebut diperinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil SMPIT Al-Izzah Kota Serang?
2. Bagaimana pemahaman guru terhadap kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Al-Izzah Serang Banten?
3. Apakah ada kesesuaian antara dokumen kurikulum mata pelajaran pendidikan agama yang dibuat guru dengan implementasi yang dilakukan di SMPIT Al-Izzah Serang Banten?

4. Faktor-faktor apakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Al-Izzah Serang Banten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran mengenai suatu permasalahan yang berkenaan dengan implementasi kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam program pendidikan terpadu di SMPIT Al-Izzah Serang Banten. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Memperoleh temuan tentang profil SMPIT Al-Izzah Kota Serang
2. Untuk memperoleh temuan tentang pemahaman guru PAI terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Al-Izzah Serang Banten
3. Untuk memperoleh temuan tentang kesesuaian antara dokumen kurikulum mata pelajaran pendidikan agama yang dibuat guru dengan implementasi yang dilakukan di SMPIT Al-Izzah Serang Banten
4. Untuk memperoleh temuan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Al-Izzah Serang Banten

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap upaya mendalami pemahaman kurikulum mata pelajaran PAI dalam model program pendidikan terpadu yang terlibat di dalamnya.

1. Guru pendidikan agama Islam di SMPI khususnya SMPIT Al-Izzah Serang Banten, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi guru untuk lebih memahami dan mendalami proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam berdasarkan kurikulum nasional, kurikulum departemen agama dan kurikulum yayasan.
2. Bagi kepala sekolah di SMP khususnya SMPIT Al-Izzah di Serang Banten, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai pertimbangan pembinaan profesi keguruan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam model program pendidikan terpadu.
3. Bagi lembaga yang mempersiapkan guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, sebagai masukan guna membekali para lulusannya dengan kemampuan teori dan praktek serta kemampuan untuk memadukan teori dan praktek dalam proses pembelajaran
4. Bagi penelitian lanjutan, diharapkan dapat membuka wawasan sebagai bahan masuka bagi penelitian-penelitian lebih lanjut, khususnya yang

berkaitan dengan tugas guru sebagai implementator kurikulum nasional, kurikulum depag dn kurikulum yayasan.

E. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Evaluatif

Studi evaluatif adalah upaya yang dilakukan untuk mencari informasi dan mengetahui adanya kesesuaian kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap implementasinya dan untuk mengetahui secara menyeluruh tentang suatu program pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan rencana tersebut.

2. Program Pendidikan Terpadu

Program Pendidikan Terpadu adalah Program pendidikan yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep operasional Sekolah Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses kebudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam sekolah Islam Terpadu, dimaksudkan sebagai penguat (taukid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral, bukan parsial, syumuliyah bukan juz'iyah. (Tim JSIT Indonesia : 2006)

Kurikulum terpadu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes.

3. Implementasi Kurikulum keterpaduan mata pelajaran pendidikan agama Islam

Implementasi keterpaduan di sini diartikan sebagai pelaksanaan pengajaran terpadu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi keterpaduan dalam perencanaan pengajaran, pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan penilaian belajar. Dengan kata lain adalah kegiatan aktualisasi kurikulum tertulis (written curriculum) dalam bentuk kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah secara terpadu.